

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO) Penderita Rheumatoid Arthritis diseluruh dunia mencapai angka 355 juta jiwa di tahun 2016, artinya 1 dari 6 orang didunia ini menderita Rheumatoid Arthritis. Rheumatoid Arthritis telah berkembang dan telah menyerang 2,5 juta warga Eropa. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 di Indonesia prevalensi penyakit rematik berdasarkan gejala tertinggi di Nusa Tenggara Timur (33,1%). Prevelensi penyakit rematik berdasarkan wawancara yang di diagnosis tenaga kesehatan meningkat seiring dengan bertambahnya umur, prevelensi tertinggi pada umur >75 tahun sebanyak 54,8% (Risikesdas, 2013).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2016 menyebutkan bahwa penyakit pada sistem Rheumatoid Arthritis (Rematik) menempati urutan ke-4 dari 10 penyakit terbanyak yang dilaporkan dari keseluruhan Puskesmas. Data ini menunjukkan prevalensi penyakit rematik sebanyak 22,5% (Profil Kesehatan Sultra, 2016). Sementara itu, di Puskesmas Soropia pada tahun 2018 sebanyak 144 jumlah penderita Rheumatoid Arthritis dan pada bulan November tahun 2018 penyakit Rheumatoid Arthritis termasuk dalam urutan ke-5 dari 20 daftar penyakit terbesar.

Seiring dengan berkembangnya Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat perkembangan yang cukup baik dengan meningkatnya derajat kesehatan dan kesejahteraan penduduk akan berpengaruh pada peningkatan usia harapan hidup (UHH) di Indonesia. Peningkatan rata-rata usia harapan hidup tersebut mencerminkan bertambah panjangnya masa hidup penduduk lanjut usia. Meningkatnya jumlah lanjut usia maka membutuhkan penanganan yang serius karena secara alamiah lanjut usia itu mengalami penurunan baik dari segi fisik, biologi maupun mentalnya dan hal ini tidak terlepas dari masalah ekonomi, sosial dan budaya, sehingga perlu adanya peran serta keluarga dan adanya peran

sosial dalam penangganya. Menurunnya fungsi organ lanjut usia menjadi rentan terhadap penyakit yang bersifat akut atau kronis (Syam, 2012).

Lanjut usia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan terakhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan lanjut usia ini akan terjadi suatu proses yang disebut Aging Process atau proses penuaan (Fatimah, 2010). Penuaan adalah suatu proses alamiah yang tidak dapat dihindari, berjalan secara terus menerus dan berkesinambungan. Selanjutnya akan menyebabkan perubahan anatomis, fisiologis dan biokimia pada tubuh sehingga akan mempengaruhi fungsi dan kemampuan tubuh secara keseluruhan (Handono, 2013).

Rematik adalah kondisi yang disertai nyeri dan kaku sendi pada sistem muskuloskeletal. Rematik ada beberapa macam yaitu Osteoarthritis, Gout Arthritis dan Rheumatoid Arthritis. Rheumatoid Arthritis adalah suatu penyakit autoimun dalam hal ini persendian (biasanya sendi tangan dan kaki) secara simetris mengalami peradangan sehingga terjadi pembengkakan, nyeri dan sering kali akhirnya menyebabkan kerusakan bagian dalam sendi yang bersangkutan. Jika, dilihat dari prevalensinya Rheumatoid Arthritis menyerang pada orang tua yang sudah berusia lanjut, di usia lebih dari 60 tahun (Jamaluddin, 2016).

Penurunan fungsi muskuloskeletal menyebabkan terjadinya perubahan secara degeneratif. Lanjut usia selalu berhubungan dengan penurunan tingkat aktivitas fisik yang disebabkan oleh tiga hal yaitu perubahan pada struktur dan jaringan penghubung pada sendi, tipe dan kemampuan aktivitas pada lanjut usia berpengaruh sangat signifikan terhadap struktur dan fungsi jaringan pada sendi, keterbatasan fungsi yang biasa dikeluhkan lanjut usia akibat nyeri dirasakan sangat mengganggu aktivitas adalah penyakit rematik (Chintyawati, 2014).

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Mariza Elsi (2018) bahwa kelompok wanita lanjut usia lebih dominan menderita penyakit Rheumatoid Arthritis pada masyarakat karena pada perempuan memiliki hormon estrogen. Hormon estrogen pada dasarnya memberi pengaruh terhadap kondisi autoimun. Penyakit autoimun adalah penyakit yang disebabkan oleh kelainan pada sistem

imun tubuh. Hormon estrogen sangat penting untuk menjaga kepadatan tulang. Jadi, sistem imun yang seharusnya normal menjadi tidak normal. Autoimun sendiri merupakan kondisi dimana salah mengenal dan justru menyerang jaringan tubuh sendiri.

Hormon Sex, perubahan profil hormon berupa stimulasi dari Placental Corticotraonin Releasing Hormone yang mensekresi dehidropiandrosteron (DHEA), yang merupakan substrat penting dalam sintesis estrogen plasenta dan stimulasi esterogen dan progesteron pada respon imun humoral (TH2) dan menghambat respon imun selular (TH1). Pada Rheumatoid Arthritis respon TH1 lebih dominan sehingga estrogen dan progesteron mempunyai efek yang berlawanan terhadap perkembangan penyakit ini (Suarjana, 2009).

Masih banyak masyarakat Indonesia menganggap remeh penyakit Rheumatoid Arthritis ini, karena sifatnya yang seolah-olah tidak menimbulkan kematian padahal rasa nyeri yang ditimbulkan sangat menghambat seseorang untuk melakukan kegiatan sehari-hari (Nurwulan, 2017). Berdasarkan data jumlah lanjut usia di enam desa binaan poltekes kecamatan soropia yang paling banyak jumlah wanita lanjut usia yaitu di Desa Samajaya sebanyak 12 wanita lanjut usia, leppe 12 wanita lanjut usia dan mekar 11 wanita lanjut usia.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Gambaran Hasil Pemeriksaan Rheumatoid Faktor Pada Wanita Lanjut Usia Di Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi tenggara.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Hasil Pemeriksaan Rheumatoid Faktor Pada Wanita Lanjut Di Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi tenggara ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Gambaran Hasil Pemeriksaan Rheumatoid Faktor Pada Wanita Lanjut Usia di Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara.

2. Tujuan khusus

a. Untuk melakukan pemeriksaan Rheumatoid Faktor pada wanita lanjut usia di Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara.

b. Untuk mengetahui interpretasi hasil Rheumatoid Faktor pada wanita lanjut usia di Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman penulis dalam dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan khususnya mata kuliah Imunoserologi.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan informasi dan masukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan khususnya Jurusan Analis Kesehatan Poltekes Kemenkes Kendari.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi bagi masyarakat tentang pemeriksaan Rheumatoid Faktor sebagai salah satu pemeriksaan Rheumatoid Arthritis.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dan akan melakukan penelitian-penelitian yang sama dimasa mendatang.